

Analisis Gender pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan

Rani Andriani Budi Kusumo^{*)}
Euis Sunarti, Diah K Pranadji^{**)}

Abstract

The study aimed to analyze the difference of gender role in decision making process and task sharing, the correlation among perception on gender, characteristic of families in dealing with family decision making processes and task sharing pattern. This study was a cross sectional selected samples consisted of 50 paddy farmers and 50 horticulture farmers. The study indicated that the difference was pointed out in the task sharing pattern in child caring and conducting household work activities, but sharing task performance in public sector between rice and horticulture farmer families. The study also indicated that no correlation between perception on gender with family decision making and also task sharing pattern. Age of husband and wife were negatively correlated with family decision making; whereas the education level of husband and wife were not correlated with family decision making.

Key Words : Gender role, family decision making and task sharing pattern.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan peran gender dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja pada keluarga; dan menganalisis hubungan antara persepsi gender serta karakteristik keluarga dengan pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja pada keluarga petani padi dan hortikultura. Penelitian ini merupakan studi cross sectional 50 keluarga petani padi dan 50 keluarga petani hortikultura lapisan bawah yang dipilih menggunakan cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan peran gender dalam hal pengambilan keputusan di sektor domestik, namun tidak terdapat perbedaan peran gender dalam pengambilan keputusan di sektor publik. Terdapat perbedaan pola pembagian kerja dalam kegiatan mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, namun tidak terdapat perbedaan pola pembagian kerja di sektor publik. Tidak terdapat hubungan antara persepsi gender dengan pengambilan keputusan dalam pembagian kerja yang. Umur suami dan istri berkorelasi negatif, sedangkan tingkat pendidikan suami dan istri tidak berkorelasi terhadap pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja.

Kata Kunci : peran gender, pengambilan keputusan dan pembagian kerja

^{*)} Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran dan

^{**)} Staf pengajar pada Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

Pendahuluan

Salah satu isu yang muncul menjelang berakhirnya abad ke-20 adalah persoalan gender. Isu tentang gender ini telah menjadi bahasan yang memasuki setiap analisis sosial. Gender sebagai suatu konsep hubungan sosial, membedakan fungsi dan peran antara pria dan perempuan, yang terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial, kultural dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara (Fakih 1997). Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis, dapat dibedakan karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu (Narwoko 2006).

Secara tradisional, perempuan memegang peran dalam kegiatan domestik rumah tangga, dan pria bertugas mencari nafkah. Namun tak jarang perempuan juga terlibat dalam kegiatan mencari nafkah, akibatnya perempuan harus memikul beban ganda. Dalam kaitannya dengan beban ganda tersebut, Mosser (1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, tetapi perempuan memiliki *triple role* : peran reproduksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik; peran produktif, yaitu peran ekonomis di sektor publik; dan peran sosial, yaitu peran di komunitas sosialnya.

Dalam keluarga miskin, peran ganda perempuan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Penghasilan tambahan dari aktivitas perempuan di sektor produktif diharapkan dapat membantu mengatasi masalah

ekonomi keluarga. Selain itu, peran perempuan atau istri dalam sektor domestik adalah mengelola sumber daya keluarga yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Kapabilitas keluarga dalam menanggapi goncangan dan tekanan (*shock and stress*) merupakan aspek penting dalam menunjukkan keberfungsian sosial. Keberhasilan suatu tindakan anggota keluarga dalam memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang dimilikinya dalam upaya mencapai kesejahteraan sangat ditentukan oleh baik tidaknya keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan merupakan hal penting dalam manajemen sumber daya keluarga (Guhardja *et al*, 1992).

Untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam keluarga perlu adanya pembagian peran dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja baik di sektor domestik maupun publik. Perbedaan bentuk budaya antara laki-laki dan perempuan pada keluarga mengakibatkan perbedaan peran dalam keluarga. Adanya kontribusi peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga mengakibatkan perbedaan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan keluarga yang meliputi kegiatan di sektor domestik dan publik (kegiatan ekonomi dan sosial).

Dalam masyarakat pertanian, luas penguasaan lahan terkait erat dan sejajar dengan pendapatan total keluarga. Di kalangan rumah tangga lapisan bawah (menguasai lahan $\leq 0,5$ Ha dan rumah tangga tak bertanah), pola nafkah ganda merupakan strategi *survival* dimana hasil

produksi pertanian belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga anggota keluarga terpaksa memasuki usaha luar pertanian (White *dalam* Girsang 1996).

Dalam usahatani, setiap agroekosistem memiliki karakteristik, nilai kemanfaatan ekonomi serta nilai sosial budaya yang khas. Kondisi agroekosistem mempengaruhi kemiskinan penduduk dengan masing-masing karakteristik sosial ekonominya. Interaksi manusia dengan lingkungan biosfisik yang beragam kondisinya ini memberikan bentuk aktivitas sosial, ekonomi bahkan budaya yang beragam pula (Harmiati 2007). Hasil penelitian Sendow (2001) di Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa menunjukkan peranan perempuan pada usahatani padi sawah tampaknya lebih dominan dibanding pria. Dalam melakukan proses produksi, perempuan mengerjakan hampir semua kegiatan kecuali mengolah lahan/membajak, bahkan turut melakukan pemasaran hasil produksi. Penelitian Widodo (2006) menunjukkan bahwa perempuan pada usahatani tembakau memiliki peran dalam pekerjaan produktif dan reproduktif. Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan produktif sebatas pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan. Laki-laki sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan reproduktif. Akses perempuan dalam kegiatan koperasi dan teknologi pertanian sangat terbatas bahkan dapat dikatakan tidak ada akses sama sekali. Di pihak lain dalam aspek kontrol, perempuan memiliki peran yang besar terutama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga.

Pria dan perempuan juga memiliki peluang yang sama dalam menikmati keuntungan usahatani yang dijalankan oleh keluarga. Kondisi pada masing-masing agroekosistem tersebut tentunya tidak semata-mata dipengaruhi oleh jenis komoditas yang ditanam, namun pula oleh kondisi sosial ekonomi setempat. Pada penelitian ini yang akan menjadi unit analisis adalah keluarga petani padi sawah dan keluarga petani hortikultura.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kedudukan perempuan dalam keluarga menempati posisi yang sangat penting. Perempuan bukan saja membantu mencari nafkah tambahan. Perempuan sebagai ibu rumah tangga, yang meskipun tidak secara langsung menghasilkan pendapatan, namun secara produktif bekerja mendukung kaum pria sebagai kepala keluarga untuk mencari pendapatan. Perempuan membantu mengelola sumberdaya keluarga yang dimiliki, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembagian peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja di sektor domestik dan publik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji karakteristik keluarga, persepsi tentang gender, pengambilan keputusan dan pembagian kerja di sektor domestik dan publik pada keluarga petani padi dan hortikultura lapisan bawah di daerah pinggiran perkotaan.

2. Menganalisis perbedaan persepsi tentang gender, pengambilan keputusan dan pembagian kerja antara keluarga petani padi dan hortikultura.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi gender dengan pengambilan keputusan dan pembagian kerja di sektor domestik dan publik, serta hubungan antara karakteristik keluarga dengan pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja pada keluarga petani padi dan hortikultura.

Metode Penelitian

Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada dua lokasi penelitian untuk melihat perbedaan masing-masing variabel penelitian pada dua kelompok keluarga petani yang mengusahakan komoditas yang berbeda, yaitu usaha tani padi dan hortikultura di daerah pinggiran perkotaan. Lokasi yang dipilih adalah Desa Andir Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung untuk usahatani padi dan di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat untuk usahatani hortikultura. Penelitian ini diselesaikan dalam waktu 5 bulan, mulai bulan April hingga Agustus 2009.

Populasi dan Penentuan Contoh

Unit analisis dari penelitian ini adalah keluarga petani lapisan bawah. Kriteria contoh adalah keluarga petani yang utuh (bapak, ibu dan anak) dan keluarga tersebut mengusahakan lahan di bawah 0,5

Ha. Responden dari penelitian ini adalah istri. Jumlah keluarga yang menjadi contoh dari penelitian ini adalah 50 keluarga petani padi dan 50 keluarga petani hortikultura, yang dipilih menggunakan *teknik cluster random sampling*.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara dan juga dokumentasi. Data primer yang akan dikumpulkan adalah data primer mencakup karakteristik keluarga, serta pola pembagian keputusan dan pembagian kerja yang dilakukan oleh keluarga petani di daerah pinggiran perkotaan. Data sekunder mencakup informasi geografi dan demografi lokasi penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif. Dalam penelitian ini digambarkan mengenai persepsi tentang gender, serta pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan oleh keluarga petani padi dan petani hortikultura.
2. Uji beda t, untuk melihat perbedaan persepsi gender, pengambilan keputusan dan pembagian kerja dalam keluarga petani padi dan hortikultura.
3. Analisis korelasi Rank Spearman, untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Keluarga

Umur

Pada beberapa literatur, banyak disebutkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan (menganggur). Berpijak pada batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia kerja. Pada keluarga petani padi, 94 persen istri dan 92 persen suami merupakan penduduk usia kerja; begitu pula dengan keluarga petani hortikultura, seluruh istri dan 94 persen suami merupakan penduduk usia kerja. Jika dilihat dari usia suami yang sebagian besar tergolong usia produktif, dapat dikatakan keluarga memiliki sumberdaya yang cukup produktif untuk mencari nafkah. Usia istri yang cukup mendukung untuk melakukan kegiatan produktif, menjadikan istri sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu keterlibatan anak dalam mencari nafkah dirasakan cukup membantu mengurangi beban keluarga.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah pada umumnya akan mencerminkan keragaman mata pencaharian yang dijalani penduduk di wilayah tersebut. Dapat dikatakan tingkat pendidikan contoh tergolong rendah, bahkan banyak yang tidak pernah menempuh pendidikan di sekolah formal. Pada keluarga petani padi, lebih dari separuh istri (64%) dan 50 persen suami me-

nempuh pendidikan hingga tamat Sekolah Dasar (SD); sedangkan pada keluarga petani hortikultura lebih dari dua per tiga istri (68%) dan suami (69%) juga hanya menempuh pendidikan hingga tamat SD. Di bidang pendidikan non formal, sebagian besar suami (78%) pada keluarga petani padi pernah mengikuti pendidikan nonformal. Pendidikan non formal petani yang berkenaan dengan bidang pertanian seluruhnya diperoleh melalui kegiatan kelompok tani. Jenis pendidikan non formal yang diterima oleh anggota kelompok tani adalah Sekolah Lapang (SL), baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Penyelenggaraan Sekolah Lapang yang diselenggarakan oleh swasta kebanyakan difasilitasi oleh perusahaan-perusahaan input produksi, seperti perusahaan pupuk maupun pestisida. Pada keluarga petani hortikultura, seluruh suami maupun istri menyatakan tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal, baik di bidang pertanian maupun non pertanian. Hal ini disebabkan di lokasi penelitian tidak terdapat kelompok tani. Selama ini kelompok tani hanya berupa "nama" saja, namun tidak memiliki kegiatan sebagai sebuah kelompok, selain itu kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh pemerintah sejak 10 tahun terakhir tidak pernah diselenggarakan lagi.

Pekerjaan Utama dan Tambahan

Telah disebutkan di atas bahwa tingkat pendidikan dapat mencerminkan keragaman mata pencaharian di suatu lokasi. Tingkat pendidikan istri dan suami yang relatif rendah menyebabkan ke-

luarga contoh sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Pada keluarga petani padi, 40 persen istri dan sebagian besar suami (94%) memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, sedangkan pada keluarga petani hortikultura, 48 persen istri bermata pencaharian utama sebagai buruh tani dan 100 persen suami bermata pencaharian utama sebagai petani. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian masih merupakan andalan bagi keluarga petani padi dan hortikultura dalam mencari nafkah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar istri pada keluarga petani padi (80%) dan keluarga petani hortikultura (78%) ikut membantu suami dalam mencari nafkah. Pada keluarga petani padi, 40 persen istri ikut bekerja menggarap lahan sawah bersama suami, dan sisanya bekerja sebagai buruh tani, berdagang atau bekerja di sektor informal lainnya. Pada keluarga petani hortikultura, hampir separuh contoh istri (48%) bekerja sebagai buruh tani. Sebagai buruh tani biasanya tenaga kerja perempuan dibayar Rp. 20.000,- per hari dengan waktu kerja dari pukul 08.00-13.00. Uang yang para istri peroleh dari hasil jerih payahnya biasanya juga dipakai untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Sebagian besar suami dan istri tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani, contoh hanya mengandalkan hasil dari lahannya sebagai sumber penghidupan. Adapun petani yang memiliki pekerjaan sampingan, biasanya suami bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain, sebagai buruh bangunan, menarik ojeg, atau berdagang. Menurut White dalam Girsang

(1996) juga ditegaskan oleh Saftari yang diacu dalam Puspa (2007), pada keluarga petani kecil atau keluarga petani yang tidak memiliki tanah, keterlibatan istri dan suami dalam kegiatan non pertanian merupakan strategi bertahan hidup untuk menambah pendapatan yang kecil dari sektor pertanian atau sebagai jembatan pada waktu sedang tidak ada kegiatan pertanian, sedangkan petani menengah dan besar menjalankan kegiatan ini untuk akumulasi modal dengan menanamkan kembali surplus dari bidang pertanian ke bidang non pertanian.

Pendapatan Keluarga

Rata-rata pendapatan/kapita keluarga petani padi adalah Rp. 260.469,00/bulan dan sebagian besar keluarga (76%) memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS¹, rata-rata sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah 48,35%. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga petani hortikultura adalah Rp. 254.569,00/bulan dan sebagian besar keluarga (88%) memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS², sektor pertanian menyumbang 64,68% terhadap pendapatan keluarga. Sebagian besar (80%) keluarga petani padi dan 64 persen keluarga petani hortikultura ber-

¹ Garis kemiskinan untuk Kabupaten Bandung pada Tahun 2007 adalah Rp. 167 420,00

² Garis kemiskinan untuk Kabupaten Bandung Barat pada Tahun 2007 adalah Rp. 147 500,00

status sebagai penyakap. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian sangat berfluktuatif. Tidak ada jaminan bahwa pekerjaan di sektor pertanian akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibanding bekerja di luar sektor pertanian, begitu pula sebaliknya. Pendapatan di sektor pertanian sangat ditentukan oleh keadaan cuaca, serangan hama penyakit, dan juga harga produk (terutama pada petani hortikultura). Pendapatan di luar sektor pertanian pun tergantung pada kesempatan kerja yang tersedia dan tidak stabil sepanjang waktu.

Persepsi Tentang Gender

Menurut William dan Best (1990), persepsi tentang gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi. Persepsi tentang gender diukur melalui 20 item pertanyaan untuk menilai pandangan normatif responden tentang bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga antara suami dan istri, serta akses dan kontrol perempuan pada sektor domestik dan publik.

Pada keluarga petani padi, persepsi tentang gender tidak berkorelasi dengan umur dan tingkat pendidikan responden, sedangkan pada keluarga petani hortikultura, tingkat pendidikan responden tidak berkorelasi dengan persepsi terhadap gender. Persepsi responden tentang peran gender diduga lebih

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti melalui pewarisan nilai dari generasi sebelumnya dan juga dari informasi yang diperoleh, terutama melalui media televisi.

Pada keluarga petani hortikultura, persepsi tentang gender ini berkorelasi dengan umur responden, dengan nilai korelasi $r_s = -0,337^*$. Nilai tersebut menggambarkan 33,7% hubungan berpola semakin muda usia responden semakin tinggi persepsi responden terhadap peran gender. Semakin muda usia responden, pandangan tradisional responden yang menempatkan posisi istri lebih rendah daripada suami mulai bergeser. Responden memandang peran suami dan responden dalam keluarga lebih setara, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Umur responden memang berkorelasi negatif dengan tingkat pendidikan, dengan nilai korelasi $r_s = -0,495^*$, yang artinya semakin muda umur responden semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, meskipun tingkat pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar responden hanyalah sampai dengan tamat SD namun hal tersebut diduga cukup memberikan kemampuan (membaca) bagi responden untuk memperoleh informasi yang dapat mempengaruhi persepsi responden tentang gender.

Sebagian besar responden pada kedua kelompok contoh menyatakan setuju dengan pernyataan perempuan tidak pantas berperan sebagai pemimpin rumah tangga; istri menempati posisi yang lebih rendah daripada suami sehingga wajar jika wewenang untuk mengambil keputusan ada di tangan suami. Istri harus meminta ijin pada

suami untuk beraktivitas di luar rumah, suami dan istri sama-sama berhak memiliki hak nama atas aset yang dimiliki; istri boleh membantu suami dalam mencari nafkah; suami tidak hanya bertugas mencari nafkah tetapi harus mau berbagi tugas memasak dengan istri; istri perlu terlibat dalam kegiatan atau organisasi sosial; perempuan berhak terlibat dalam kegiatan politik, menjadi pemimpin dalam organisasi sosial, dan memiliki akses terhadap lembaga kredit.

Persepsi responden terhadap pernyataan di atas mengindikasikan bahwa perempuan sebagai istri menyadari perannya secara tradisional, dengan memandang bahwa kedudukan istri dalam keluarga lebih rendah dari pada suami sehingga wajar jika wewenang untuk mengambil keputusan ada di tangan suami. Sebagian besar responden tetap menilai suami bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan istri bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan domestik, dan tidak ingin bertukar posisi meskipun secara ekonomis menguntungkan. Namun di lain pihak responden juga ingin terlibat lebih jauh di sektor publik, yang terlihat dari pernyataan bahwa istri boleh membantu suami dalam mencari nafkah, istri boleh terlibat dalam organisasi sosial serta persepsi istri bahwa perempuan berhak mengakses dan mengontrol sumberdaya yang ada.

Kebutuhan dan kesadaran istri untuk beraktivitas di luar rumah, terutama untuk membantu mencari nafkah bagi keluarga terlihat dari ketidaksetujuan sebagian besar responden terhadap pernyataan tugas istri adalah mengurus rumah

tangga saja; keterlibatan dalam kegiatan di luar rumah akan menyebabkan pekerjaan rumah tangga terbengkalai; aktivitas usahatani merupakan ranah laki-laki sehingga perempuan tidak perlu terlibat di dalamnya. Pada prakteknya memang sebagian besar istri ikut terlibat dalam membantu suami mencari nafkah bagi keluarga. Sebagian besar istri juga menyatakan keinginan adanya keseimbangan pembagian peran dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga seperti dalam pengasuhan dan perawatan anak, suami perlu terlibat lebih jauh, meskipun tanggung jawab terbesar dalam mengurus anak dan mengurus rumah tangga tetap berada di tangan istri. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi tentang gender antara keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura ($p > 0,05$). Kondisi lingkungan sosial budaya yang tidak terlalu jauh berbeda pada kedua lokasi penelitian menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada persepsi tentang gender pada kedua kelompok contoh.

Khusus dalam sektor pendidikan, terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok contoh. Pada keluarga petani padi, dua per tiga responden (66%) menyatakan bahwa anak perempuan juga perlu menempuh pendidikan setinggi mungkin, responden tidak pernah membedakan tingkat pendidikan bagi anak perempuan dan anak laki-laki. Sebaliknya pada keluarga petani hortikultura, lebih dari dua per tiga responden (70%) masih memandang bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena

pada akhirnya perempuan akan turun ke dapur juga dan perempuan yang berpendidikan tinggi dianggap akan sulit mendapatkan suami.

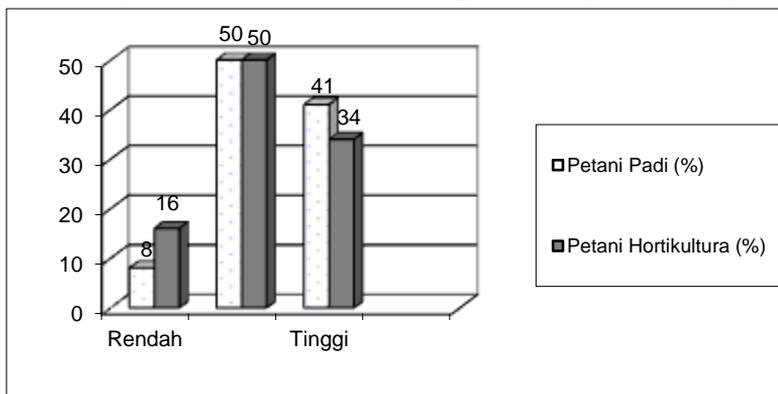
Pada keluarga petani padi, anak perempuan diharapkan kelak dapat membantu mencari nafkah, oleh karena itu sebagian besar responden memandang penting manfaat pendidikan bagi anak perempuan. Harapan ini juga tercermin pada persepsi responden tentang status perempuan yang sudah menikah. Menurut lebih dari separuh responden (62%) hal tersebut tidak membuat perempuan sulit untuk mencari nafkah di luar rumah. Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik anak perempuan diharapkan akan mendapatkan pekerjaan, masa depan yang lebih baik dan tidak hanya berperan sebagai istri yang tinggal di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anak perempuan di keluarga petani hortikultura hanya bersekolah hingga tingkat SLTP. Hal ini selain disebabkan karena keterbatasan biaya, pandangan orangtua tentang kedudukan perempuan dalam keluarga ikut mempengaruhi keputusan orangtua

dalam menyekolahkan anak perempuannya. Lebih dari dua per tiga responden (70%) menilai perempuan yang sudah menikah sulit untuk bekerja di luar rumah, oleh karena itu responden merasa tidak perlu menyekolahkan anak perempuan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun sebagian responden memiliki pandangan lain tentang pendidikan bagi anak perempuan. Anak perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Orangtua berharap dengan pendidikan anak yang semakin tinggi, akan mampu merubah kondisi ekonomi keluarganya kelak.

Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa pada separuh responden, persepsi tentang gender termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi gender sudah mulai menuju ke arah kesetaraan gender. Perempuan atau istri merasa berhak terlibat di sektor publik asalkan tidak meninggalkan tugas utamanya dalam keluarga, dan sebaliknya suami pun harus mau berbagi tugas dengan istri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Gambar 1).

Gambar 1
Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Persepsi Tentang Gender



Pengambilan Keputusan dalam Aktivitas di Sektor Domestik dan Publik

Analisis peran gender dalam pengambilan keputusan keluarga diukur dengan melihat tingkat dominansi antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan pekerjaan di sektor domestik dan publik. Dalam aktivitas domestik, pengambilan keputusan di bidang pangan didominasi oleh istri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saleha (2003), Azzachrawani (2004) dan Puspa (2007) bahwa pengambilan keputusan dalam pengeluaran pangan dan urusan makanan atau pangan cenderung diambil atau didominasi oleh istri.

Pengambilan keputusan pada bidang pendidikan, kesehatan, keuangan, pemeliharaan rumah tangga dan reproduksi, diambil bersama-sama oleh suami dan istri. Pada keluarga petani padi, peran istri dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan pemeliharaan rumah tangga terlihat lebih dominan dibandingkan pada keluarga petani hortikultura. Terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan di bidang pangan dan keuangan antara keluarga petani padi dan hortikultura.

Secara keseluruhan, perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai aktivitas di sektor domestik pada lebih dari separuh keluarga petani padi (56%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada sebagian besar keluarga petani hortikultura (76%) termasuk dalam kategori tinggi atau responsif gender. Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) dalam perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai aktivitas di sektor domestik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 1).

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas domestik, pengambilan keputusan tidak selalu merupakan tanggung jawab istri saja, tetapi telah menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri, meskipun pada bidang-bidang tertentu seperti penyediaan makanan di rumah serta pengaturan berbagai macam pengeluaran keluarga tanggung jawab istri tetap lebih dominan. Pada keluarga petani padi, peran istri dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan pemeliharaan rumah tangga terlihat lebih dominan dibandingkan pada keluarga petani hortikultura.

Tabel 1
Sebaran Responden (%) menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan Mengenai Aktivitas di Sektor Domestik

Perspektif Gender	Keluarga Petani Padi	Keluarga Petani Hortikultura
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	0	0
Sedang/berperspektif gender (33,34%–66,67%)	56	24
Tinggi/responsif gender (66,68% - 100%)	44	76
Rata-rata skor	65,82	71,59
Uji beda t		0,001

Secara keseluruhan, perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai aktivitas di sektor publik pada lebih dari separuh keluarga petani padi (62%) dan lebih dari dua per tiga keluarga petani hortikultura (70%) termasuk dalam kategori sedang atau berperspektif gender. Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) dalam perspektif gender mengenai pengambilan keputusan aktivitas di sektor publik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 2). Pengambilan keputusan di sektor publik memang cenderung didominasi oleh suami. Peran istri lebih terlihat dalam pengambilan keputusan di bidang sosial kemasyarakatan dibandingkan pada aktivitas ekonomi di bidang usahatani dan non usahatani.

Pembagian Kerja dalam Keluarga

Dalam sektor domestik, kegiatan mengasuh anak seperti memandikan, memberi makan dan minum, menjaga anak yang masih kecil, mengurus anak usia sekolah pada sebagian besar keluarga responden dilakukan oleh istri. Kegiatan memasak dan melakukan pemeliharaan rumah tangga, pada sebagian besar keluarga responden juga dilakukan

oleh istri, dan biasanya istri dibantu oleh anak perempuan yang sudah cukup besar. Sebagian besar pekerjaan di sektor domestik memang dikerjakan oleh istri.

Secara keseluruhan perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor domestik pada seluruh keluarga petani padi dan sebagian besar keluarga petani hortikultura (98%) termasuk dalam kategori rendah atau bias gender. Tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) mengenai perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor domestik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 3). Sebagian besar pekerjaan di sektor domestik memang dikerjakan oleh istri. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleha (2003), yang menunjukkan bahwa pada sebagian masyarakat berlaku pola pembagian kerja di sektor domestik merupakan tanggung jawab istri, meskipun ditemukan juga beberapa kasus dimana suami bersedia berbagi pekerjaan dengan istri untuk melakukan tugas rumah tangga. Ihromi (1999) juga mengatakan bahwa pekerjaan di sektor domestik utamanya berada di pundak istri.

Tabel 2
Sebaran Responden (%) menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan Mengenai Aktivitas di Sektor Publik

Perspektif Gender	Keluarga Petani Padi	Keluarga Petani Hortikultura
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	18	14
Sedang/berperspektif gender (33,34%–66,67%)	62	70
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	20	16
Rata-rata skor	47,50	53,75
Uji beda t		0,008

Tabel 3
Sebaran Responden (%) Menurut Perspektif Gender
Dalam Pembagian Kerja Di Sektor Domestik

Perspektif Gender	Keluarga Petani Padi	Keluarga Petani Hortikultura
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	100	98
Sedang/berperspektif gender (33,34%-66,67%)	0	2
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	0	0
Rata-rata skor	5,45	7,27
Uji beda t	0,200	

Pada aktivitas di sektor publik, kegiatan usahatani secara umum lebih banyak dilakukan oleh suami, namun terkadang istri dan anak laki-laki yang sudah dewasa juga ikut membantu. Peran istri selain ikut terlibat dalam kegiatan usahatani secara langsung, juga terlibat secara tidak langsung. Kegiatan di luar sektor pertanian yang bertujuan untuk menambah penghasilan lebih banyak dikerjakan oleh suami, namun terkadang istri dan anak juga turut membantu mencari nafkah.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, suami dan istri sama-sama terlibat. Secara keseluruhan perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor publik pada hampir separuh keluarga petani padi (48%) dan pada lebih dari separuh keluarga petani hortikultura (62%) termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) mengenai perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor publik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 4).

Tabel 4
Sebaran Responden (%) menurut Perspektif Gender dalam
Pembagian Kerja di Sektor Publik

Perspektif Gender	Keluarga Petani Padi	Keluarga Petani Hortikultura
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	8	0
Sedang/berperspektif gender (33,34%-66,67%)	44	38
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	48	62
Rata-rata skor	61,55	66,00
Uji beda t	0,164	

Hubungan antara Persepsi Gender dengan Pola Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja yang Melibatkan Suami dan Istri

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi gender dengan pengambilan keputusan dalam serta pola pembagian kerja yang melibatkan suami dan istri (Tabel 5). Saleha (2003) mengatakan bahwa pada masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai agama Islam, meskipun pemikiran mereka cukup terbuka terhadap pembagian peran antara suami dan istri tetapi hal tersebut tidak membuat perilaku mereka berubah dari kebiasaan masyarakat pada umumnya dalam melakukan kegiatan dalam keluarga.

Dalam persepsi gender mengenai pola pembagian kerja, lebih dari separuh responden petani padi (60%) dan responden petani hortikultura (68%) mengatakan bahwa istri menginginkan pembagian kerja yang lebih setara dalam melakukan pekerjaan rumah tangga; namun dalam prakteknya pekerjaan

rumah tangga tetap dominan dilakukan oleh istri.

Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Pola Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja yang Melibatkan Suami dan Istri

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa umur suami dan istri berkorelasi negatif terhadap pola pengambilan keputusan dalam keluarga (Tabel 6). Semakin muda umur suami dan istri, pola pengambilan keputusan dalam keluarga lebih banyak dilakukan bersama-sama antara suami dan istri (responsif gender). Suami dan istri yang berusia muda biasanya lebih terbuka kepada informasi dan nilai-nilai baru, sehingga pengambilan keputusan dan pembagian kerja sudah lebih mengarah kepada kesetaraan gender. Pada suami dan istri yang berumur lebih tua, nilai-nilai mengenai pola pembagian wewenang dan kekuasaan dalam keluarga masih didominasi oleh satu pihak tertentu (bias gender).

Tabel 5
Sebaran Responden Berdasarkan Persepsi Gender dengan Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja yang Melibatkan Suami dan Istri

Persepsi Gender (%)	Pengambilan Keputusan Domestik & Publik (%)			Pembagian Kerja (%)		
	1	2	3	1	2	3
	Rendah	0,00	12,82	10,00	10,81	12,70
Sedang	0,00	35,90	50,00	27,03	44,44	0,00
Tinggi	100,0	51,28	40,00	62,16	42,86	0,00
Rs	0,107			0,166		

Keterangan :

1 = bias gender 2 = berperspektif gender 3 = responsif gender

* $\alpha = 0,05$

rs = nilai korelasi Rank Spearman

Tabel 6
Sebaran Contoh Berdasarkan Karakteristik Keluarga
dengan Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja
yang Melibatkan Suami dan Istri

Karakteristik keluarga	Pengambilan Keputusan (%)			Pembagian Kerja (%)		
	1	2	3	1	2	3
Umur Suami (%)						
Rendah (\leq 40,67 thn)	19,23	47,62	100,00	23,81	25,86	0,00
Sedang (40,68 – 60,35 thn)	67,95	52,38	0,00	69,05	62,07	0,00
Tinggi (60,36 – 80 thn)	12,82	0,00	0,00	7,14	12,07	0,00
Rs		-0,247*			0,003	
Umur Istri (%)						
Rendah (\leq 40,00 thn)	28,21	57,38	100,00	35,71	31,03	0,00
Sedang (40,01 – 60,00 thn)	64,10	47,62	0,00	57,14	63,80	0,00
Tinggi (60,01 – 80 thn)	7,69	0,00	0,00	7,15	5,17	0,00
Rs		-0,269**			0,071	
Tk Pendidikan Suami (%)						
Tidak tamat SD	14,10	19,05	0,00	21,42	10,34	0,00
Tamat SD	58,97	57,14	1,00	54,76	62,07	0,00
Tidak tamat SMP	1,28	0,00	0,00	2,38	0,00	0,00
Tamat SMP	16,67	19,05	0,00	11,90	20,69	0,00
Tidak tamat SMU	2,56	0,00	0,00	4,76	0,00	0,00
Tamat SMU	6,41	4,76	0,00	4,76	6,70	0,00
Rs		-0,058			0,108	
Tingkat Pendidikan Istri (%)						
Tidak Sekolah	1,28	0,00	0,00	0,00	1,72	0,00
Tidak tamat SD	17,95	28,57	100,00	21,44	20,69	0,00
Tamat SD	67,95	61,90	0,00	59,53	70,69	0,00
Tamat SMP	8,97	9,53	0,00	14,27	5,17	0,00
Tidak tamat SMU	2,56	0,00	0,00	4,76	0,00	0,00
Tamat SMU	1,28	0,00	0,00	0,00	1,71	0,00
Rs		0,126			0,108	

Keterangan :

1 = bias gender 2 = berperspektif gender 3 = responsif gender
 * $\alpha = 0,05$ ** $\alpha = 0,01$ rs = nilai Korelasi Rank Spearman

Tingkat pendidikan suami dan istri tidak berkorelasi dengan pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja yang melibatkan suami dan istri. Sajogyo (1983) mengatakan bahwa pendidikan bukan merupakan satu-satunya sumberdaya pribadi yang paling berpengaruh pada kekuasaan. Seorang istri yang memperoleh pendidikan formal lebih rendah dari suami, tetapi memiliki pengalaman yang dapat memperkaya pribadinya, mempunyai kekuasaan yang setara dengan suami dan bila perlu istri tersebut mampu untuk mengambil

keputusan tertentu. Istri akan berinteraksi dengan nilai-nilai baru dengan pengalaman yang dimilikinya (terutama yang diperoleh di luar rumah) hingga pada akhirnya akan menambah pengetahuan istri.

Umur dan tingkat pendidikan suami dan istri tidak berkorelasi dengan pola pembagian kerja dalam keluarga. Pola pembagian kerja yang berlaku dalam keluarga lebih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, meskipun pemikiran

mereka terbuka pada nilai-nilai baru. Pada beberapa hasil penelitian juga terungkap bahwa pembagian kerja berdasarkan gender adalah sesuatu yang sangat adil agar terjadi suasana yang harmonis serta dianggap wajar menurut norma dan adat istiadat (Saleha 2003).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pada keluarga petani padi, umur istri dan pendidikan istri tidak berkorelasi dengan persepsi tentang gender. Persepsi tentang gender berkorelasi positif dengan pengambilan keputusan namun tidak berkorelasi dengan pembagian kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi responden tentang gender sudah mulai menuju ke arah kesetaraan gender namun pembagian kerja berdasarkan nilai-nilai tradisional masih dianut oleh sebagian besar responden. Pada keluarga petani hortikultura, umur istri berkorelasi negatif dengan persepsi tentang gender. Semakin muda umur istri, pandangan istri tentang gender mulai bergeser dari nilai-nilai tradisional kepada nilai-nilai yang lebih menuju pada kesetaraan gender.

Terdapat perbedaan dalam pola pengambilan keputusan dalam penyediaan makanan, keuangan keluarga, kegiatan non usahatani dan kegiatan sosial kemasyarakatan antara keluarga petani padi dan hortikultura. Sebagian besar istri petani padi dan istri petani hortikultura memiliki peran ganda, selain berperan dalam mengurus rumah tangganya, istri juga bekerja di sektor pertanian maupun non

pertanian; namun hal tersebut tidak diimbangi dengan keterlibatan suami di sektor domestik. Pekerjaan mengurus anak pada sebagian besar keluarga petani padi dan lebih dari separuh keluarga petani hortikultura dilakukan oleh istri, begitu pula pekerjaan rumah tangga pada sebagian besar keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura dilakukan oleh istri.

Tidak terdapat hubungan antara persepsi gender dengan pengambilan keputusan dalam pola pembagian kerja yang melibatkan suami dan istri. Umur suami dan istri berkorelasi negatif terhadap pola pengambilan keputusan, sedangkan tingkat pendidikan suami dan istri tidak berkorelasi dengan pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja yang melibatkan suami dan istri. Pembagian kerja dalam keluarga diduga lebih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan :

1. **Bagi Stakeholder yang terkait dalam pemberdayaan peran perempuan** : Hasil penelitian menunjukkan perempuan pada umumnya lemah aksesnya terhadap modal, lahan dan sarana produksi pertanian, keadaan tersebut seringkali dijadikan alasan bahwa produktivitas perempuan lebih rendah. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap sumberdaya adalah dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, perencanaan program

secara partisipatif. Untuk meningkatkan daya tarik dan motivasi kaum perempuan tani, sebaiknya materi penyuluhan merupakan kombinasi dari materi yang menyangkut masalah pertanian, keuangan mikro, kesehatan, pendidikan dan aspek penting lainnya yang terkait dengan pengelolaan usaha.

2. **Bagi para peneliti:** Diperlukan kajian yang lebih luas mengenai kehidupan keluarga petani dalam berbagai kondisi agroekosistem,

sehingga dapat diambil suatu gambaran menyeluruh mengenai kehidupan keluarga petani pada berbagai macam corak kebudayaan dan pola kehidupan yang berbeda-beda. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat bukti bahwa peran istri di sektor domestik dan publik dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, selain itu perlu dikembangkan suatu kajian untuk mengukur nilai ekonomis dari peran istri di sektor domestik dan publik.

Daftar Pustaka

- Azzachrawani. 2004. "Kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga dan dampaknya terhadap kepuasan keluarga". *Tesis*. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2008. *Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- Conger RD *et al.* 1990. Linking economic hardship to marital quality and instability. *Journal of Marriage and the Family* 52:56-61
- Elder GH, Conger RD, Foster EM, Alderit M. 1994. Families under economic pressure. *Journal of Family Issue* 13:23-31.
- Fakih M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Girsang W. 1996. "Dinamika penguasaan lahan dan strategi hidup rumah tangga di desa transmigrasi". *Tesis*. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992. Diktat manajemen sumberdaya keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Harmiati. 2002. "Tipologi kemiskinan dan kerentanan berbagai agroekosistem dan implikasinya pada kebijakan pengurangan kemiskinan". *Disertasi*. Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lembaga Demografi UI. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Penerbit F.E U.I
- Mosser CON. 1999. *Gender Planning in the Third World : Meeting Practical and Strategic Gender Needs*. World Development.

- Narwoko DJ, Suyanto B (ed). 2000. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Puspa AR. 2007. "Kajian ketahanan keluarga petani : pengambilan keputusan istri dan hubungannya dengan kesejahteraan keluarga". *Skripsi*. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rambe A. 2004. "Alokasi pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara)". *Tesis*. Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Rice, A.S; Tucker, S.M. 1976. *Family Life Management*. New York : The McMillan Co.
- Sajogyo P. 1983. *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : CV Rajawali.
- Saleha, Q. 2003. "Manajemen sumberdaya keluarga : suatu analisis gender dalam kehidupan keluarga nelayan di Pesisir Bontang Kalimantan Timur". *Tesis*. Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sendow M. 2001. Peranan perempuan pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. [http. digilib.unsrat.net](http://digilib.unsrat.net). [28 Februari 2008].
- Setiawan I. 2002. "Analisis tingkat keberdayaan komunikasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya". *Tesis*. Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, Masri; Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Sunarti, Euis dan Khomsan, Ali. 2006. Kesejahteraan keluarga petani, mengapa sulit diwujudkan? .
- Widodo, Slamet. 2006. Pesona di balik keharuman tembakau madura. *Pamator* 2:9-18.
- William JE, Best DL. 1990. *Sex and Self Viewed Cross Culturally*. Sage Publications: California/ London/New Delhi.